

**BENEFIT DAN KERUGIAN PENJUALAN TIMAH PB 300
MELALUI BURSA KOMODITAS INTERNASIONAL
(Studi Kasus Pada: PT. WAHANA PERKIT JAYA)**

Yurike Listiyani Hartono¹

Tantri Yanuar Rahmat Syah

Universitas Esa Unggul

¹Email: yurike.listiyani@gmail.com

ABSTRACT

International trade is divided into two types of export and import of indonesia because of its natural resources has the potential to export tin to meet the needs of the world's tin. Companies take advantage of indonesia's position as the world's best producer of tin to do international business. Every business must have a risk, as well as international business. Factors affecting international business is usually the macroeconomic factors are like exchange rates and prices. This thesis aims to analyze the influence of the lme price, the exchange rate (exchange rate) and CPI on profits earned by the company PT. Wahana Jaya Perkit by sales trading through international stock markets icdx (indonesia commodity and derivatives exchange). This study uses information trading sales made by the company during start operating. The study was conducted with descriptive design causality, the data analysis performed using the test ankova with one covariate and to prove the relationship between variables was tested using granger causality test. The study obtained results that the prices paid moderated the exchange rate and the cpi as a covariate affecting profit PT. Wahana Jaya Perkit significantly. The result strengthened by granger causality test results that support the research hypothesis. Based on results of the company is expected to define better strategies in order to compete with similar companies that already exist and can enhance the positioning of companies in the tin market. The company can obtain high enough price to pay from the buyer. the company is also expected to improve the ability of bargaining with the buyer in determining the settlement payment in order to be more profitable company.

Keywords: *Trading, Exchange Rate, Settlement, Bursa Internasional.*

ABSTRAK

Perdagangan internasional terbagi menjadi dua jenis yaitu ekspor dan impor. Indonesia karena sumber daya alamnya berpotensi untuk melakukan ekspor timah untuk memenuhi kebutuhan timah dunia. Perusahaan memanfaatkan posisi Indonesia sebagai penghasil timah terbaik dunia untuk melakukan bisnis internasional. Setiap bisnis pasti memiliki risiko, begitu juga dengan bisnis internasional. Faktor yang mempengaruhi bisnis internasional biasanya adalah faktor makroekonomi seperti nilai tukar dan harga. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara harga LME, nilai tukar (*exchange rate*) dan CPI terhadap laba yang diterima oleh perusahaan PT. Wahana Perkit Jaya dengan melakukan penjualan secara trading melalui pasar bursa internasional BKDI (Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia). Penelitian ini menggunakan informasi

penjualan trading yang dilakukan oleh perusahaan selama mulai beroperasi. Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif kausalitas, analisa data dilakukan menggunakan uji ANKOVA dengan satu kovariat dan untuk membuktikan hubungan antar variabel diuji menggunakan uji kausalitas granger. Penelitian memperoleh hasil bahwa antara harga bayar yang dimoderasi nilai tukar dan CPI sebagai covariate mempengaruhi Laba PT. Wahana Perkit Jaya secara signifikan, hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji kausalitas granger yang mendukung terbentuknya hipotesis penelitian. Dari hasil penelitian tersebut perusahaan diharapkan dapat menentukan strategi yang lebih baik agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis yang sudah lebih dulu ada dan dapat meningkatkan positioning perusahaan di pasar timah. Agar perusahaan dapat memperoleh harga bayar yang cukup tinggi dari buyer. Perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bargaining dengan buyer dalam penentuan settlement pembayaran agar dapat lebih menguntungkan perusahaan.

Kata kunci: *Trading, Exchange Rate, Settlement, Bursa Internasional.*

PENDAHULUAN

Perdagangan adalah suatu proses atau transaksi tukar menukar barang dan jasa, atas dasar kesepakatan bersama untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. Perdagangan internasional timbul sebagai bentuk dari usaha pemenuhan kebutuhan akan barang atau jasa yang tidak dapat dilakukan oleh negara yang bersangkutan, dan dalam upaya pemenuhannya harus mendatangkan dari negara lain. Pemenuhan akan barang dan tersebut antara lain adalah minyak bumi dan gas, produk pertanian atau hasil bumi, produk pertambangan dan bahan dasar lain. Karena kemajuan teknologi pada era globalisasi proses jual beli tetap dapat berlangsung meskipun penjual dan pembeli berada di tempat yang saling berjauhan bahkan antar negara. Transaksi perdagangan internasional ini biasanya terjadi didalam pasar bursa berjangka dan diluar pasar bursa (*Over The Counter/OTC*) yang pasti sangat berhubungan erat dengan perdagangan mata uang asing (*foreign exchange*) atau valas atau biasa disebut dengan *currency*. Perubahan nilai tukar dan harga komoditas menjadi salah satu ukuran penting yang mampu mengubah ekonomi Indonesia dan nilainya berdampak sangat besar bagi harga-harga di Indonesia, pola perdagangan dan pendapatan riil masyarakat. Merosotnya nilai rupiah yang relatif besar telah mendorong terjadinya inflasi.

Dalam teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Adam Smith, dimana negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produk jika memiliki keunggulan mutlak tersebut. Indonesia berpotensi memiliki keunggulan mutlak sebagai produsen penghasil timah untuk memenuhi kebutuhan timah dunia. Terbukti dari masuknya PT. Timah sebagai produsen timah nomor dua terbesar di dunia, membuat Indonesia diperhitungkan sebagai produsen timah di pasar komoditi timah dunia.

Kemudian jika dilihat dari teori *comparative cost* yang dikemukakan oleh David Ricardo yang didasarkan pada nilai ketenagakerjaan atau *labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam diperlukan untuk memproduksinya. Indonesia memiliki keunggulan dimana biaya tenaga kerjanya relatif lebih murah yang ditunjukkan dengan data BPS. Tingkat pendapatan perkapita per tenaga kerja Indonesia jauh lebih rendah daripada negara penghasil timah lain seperti China dan Malaysia. Konsumsi timah dalam negeri Indonesia tidak sebesar China,

sebagai negara penghasil timah besar dunia China memiliki tingkat konsumsi timah domestik yang tinggi. Dari keadaan tersebut Indonesia lebih berpotensi mengeksport timah untuk memenuhi kebutuhan timah dunia dibandingkan dengan China.

Indonesia memanfaatkan pasar bursa berjangka komoditi untuk melakukan perdagangan internasional barang-barang komoditi tersebut. Di Indonesia, pasar bursa berjangka komoditi dikenal dengan Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI). Produk yang diperdagangkan di BKDI adalah kontrak berjangka. Kontrak berjangka merupakan suatu kontrak standar yang diperdagangkan pada bursa berjangka, untuk membeli ataupun menjual asset dengan acuan dari instrumen keuangan pada suatu tanggal dimasa yang akan datang dengan harga tertentu. Didalam kontrak berjangka tersebut berisi kontrak yang bentuknya standard tentang jenis barang yang diperjualbelikan, kuantiti, dengan waktu dan tempat penyerahan yang telah disepakati atau ditetapkan terlebih dahulu, dan karena bentuknya yang sudah standard maka yang dapat negosiasikan hanya harganya saja.

Setiap bisnis pasti memiliki risiko begitu pula dengan bisnis melalui pasar bursa berjangka, meskipun tujuan dibentuknya pasar bursa berjangka adalah sebagai sarana lindung nilai dan pembentukan harga, namun ada saja yang membuat penjual tidak diuntungkan. Sebagai hasil temuan penelitian PT. Wahana Perkit Jaya, sebagai penjual timah murni batangan, perusahaan sudah menjadi anggota BKDI dan melakukan transaksi perdagangan melalui bursa berjangka seringkali mengalami cedera janji atau kontrak yang tidak terpenuhi oleh pembeli. Cedera janji yang dilakukan pembeli adalah pembayaran yang tidak sesuai dengan harga yang terbentuk di BKDI melainkan dengan harga LME (*London Metal Exchange*). Dampak dari tidak terpenuhinya *performance* tersebut secara otomatis akan mengurangi harga yang dibayarkan oleh pembeli kepada penjual. Berarti dalam kasus ini harga yang dibayarkan oleh pembeli akan berubah tidak sesuai dengan harga yang terbentuk di pasar bursa, namun menyesuaikan dengan harga bursa LME (*London Metal Exchange*) yang dijadikan patokan oleh pembeli.

Namun, keputusan perusahaan untuk tetap melakukan bisnis dengan kondisi penyelesaian transaksi tidak melalui lembaga kliring fasilitasi oleh BKDI dengan syarat BKDI dan lembaga kliring tidak dibebani tanggung jawab jika terjadi sesuatu pada perjanjian diluar BKDI. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga LME yang fluktuatif tersebut terhadap laba perusahaan dan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga bayar pembeli dan laba perusahaan dengan inflasi yang diwakili dengan CPI sebagai kovariat. Dengan mengambil data penelitian berupa data penjualan, nilai tukar dan tingkat CPI selama periode penelitian yaitu Januari 2014- Juli 2015.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara harga LME terhadap laba perusahaan dan menganalisis pengaruh harga LME yang dimoderasi oleh nilai tukar dengan CPI sebagai kovariat terhadap laba perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis dan praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya wacana serta pengembangan pengetahuan dalam kajian ilmu bisnis internasional serta bisnis yang dilakukan melalui bursa berjangka komoditi. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan inspirasi dalam melakukan pengembangan riset tentang bisnis internasional dan bursa berjangka komoditi. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan strategi bisnis perusahaan selanjutnya. Melalui

penelitian ini juga diharapkan perusahaan dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam melakukan kontrak bisnis dengan pembeli, agar tidak selalu menjadi pihak yang lemah dan menerima begitu saja keputusan pembeli terutama dalam hal pembayaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah untuk membahas definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan variabel didasarkan pada hasil temuan penelitian, dengan melihat faktor makroekonomi mana yang pengaruhnya paling dekat dengan laba perusahaan dan dengan melihat dari variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu yang sejenis. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen laba PT. Wahana Perkit Jaya. Dengan independen variabel harga bayar yang dimoderasi oleh variabel moderat nilai tukar dan CPI sebagai kovariat. Pada tinjauan pustaka membahas definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Harga LME

Harga menurut Kotler dan Keller (2009) adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan; elemen lain menghasilkan biaya. Mungkin harga adalah elemen termudah dalam program pemasaran untuk disesuaikan; fitur produk, saluran, dan bahkan komunikasi membutuhkan lebih banyak waktu. Menurut Kotler dan Armstrong (2011) adalah "*Price is the amount of money charged for a product or service*". Harga adalah sejumlah uang yang mempunyai nilai tukar untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga adalah uang yang dibebankan atas suatu produk, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk tersebut. Karena adanya cidera janji, atau *performance* kontrak tidak terpenuhi maka timbul potongan penjualan sebagai penyesuaian harga untuk menghasilkan harga yang dibayarkan pembeli.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Ruhimat (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar dan harga menjadi faktor yang dominan dalam menentukan pendapatan Cassis French Restaurant. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suprpto (2014) nilai tukar dan harga menjadi faktor yang dominan terhadap penjualan.

Exchange Rate (Nilai Tukar)

Dalam bisnis internasional mengenal risiko nilai tukar. Nilai tukar menurut Anindita dan Reed (2008) adalah suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Menurut Abimanyu (2004) nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Pengertian lain dalam buku "*Macroeconomics*" (Mankiw, 2006) adalah: "*Nominal exchange rate as the price of the domestic currency in term of foreign currency*". Hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya.

Tingkat kestabilan nilai tukar juga berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan. Menurut Anindita dan Reed (2008) apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menurunkan harga barang eksportnya dan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka. Apresiasi nilai tukar suatu negara juga akan mengurangi harga barang impor dan menaikkan barang

barang ekspor dari partner dagang (jika depresiasi mata uang negara tersebut “besar). Bila pengaruh ini dijumlahkan maka suatu apresiasi mata uang akan mengarah pada rendahnya inflasi karena barang yang diperdagangkan turun harganya, sementara depresiasi mata uang akan mengarah ke inflasi yang lebih tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan Kuncoro (2009) menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar mempengaruhi harga jual *can coating*, Ruhiamat (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar menjadi faktor penentu pendapatan Cassis French Restoran. Suprpto (2014) menyimpulkan bahwa nilai tukar menjadi faktor yang dominan dalam menentukan penjualan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar dan harga bayar terutama untuk produk yang dijual dengan nilai tukar USD memiliki keterkaitan.

Laba

Laba merupakan tujuan perusahaan, di mana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan. Tampubolon (2005) menyatakan bahwa: “Laba atau korporasi diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional”. Laba menurut Soemarso (2002) adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya. Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Subramanyam (2005) bahwa “Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rustami, Kirya, dan Cipta (2014) pengaruh secara stimulan dari biaya dan volume penjualan terhadap laba, adanya pengaruh secara parsial biaya dan volume penjualan terhadap laba. Widnyana, Nuridja, dan Dunia (2014) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa biaya promosi berpengaruh positif terhadap laba.

Consumer Price Index (CPI)

Boediono (1981) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga dan harga barang-barang lain. Inflasi merupakan suatu variabel makroekonomi yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan perusahaan. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi

karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Consumer Price Index (CPI) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/ masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) yang dinyatakan dalam prosentase rata-rata. CPI mengukur rata-rata perubahan harga dari suatu paket komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat/rumah tangga di suatu daerah (urban) dalam kurun waktu tertentu. Persentase perubahan *Consumer Price Index* (CPI) bisa bernilai positif atau negatif. Bila persentase perubahan CPI positif dapat dikatakan terjadi inflasi (kenaikan harga eceran secara umum) dan sebaliknya bila persentase perubahan CPI bernilai negatif berarti terjadi deflasi (penurunan harga secara umum). Kegunaan CPI antara lain dapat digunakan sebagai barometer nilai tukar rupiah atau sebagai indikator inflasi, dipakai sebagai landasan untuk memperbaiki/menyesuaikan gaji dan upah karyawan, merupakan pengukur perubahan harga konsumen dan digunakan sebagai indikator perubahan pengeluaran rumah tangga.

Ada hubungan yang cukup erat antara CPI dan inflasi, perubahan CPI mencerminkan adanya perubahan-perubahan harga, ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan dapat dikatakan telah terjadi inflasi pada kelompok komoditi tersebut. CPI dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. CPI juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya.

Namun, CPI bukan merupakan ukuran yang sempurna atas biaya hidup karena tiga alasan, yaitu: indeks ini tidak memperhitungkan kemampuan konsumen melakukan substitusi atau penggantian konsumsi ke barang atau jasa yang menjadi relatif murah seiring dengan perjalanan waktu. Indeks ini juga tidak memperhitungkan peningkatan daya beli uang sehubungan dengan adanya produk-produk baru. Indeks harga konsumen juga tidak sepenuhnya mampu memperhitungkan perubahan kualitas barang dan jasa. Akibat adanya kelemahan-kelemahan ini, CPI cenderung menerapkan inflasi tahunan sekitar 1 persentase poin lebih tinggi dari pada yang sebenarnya.

Dalam perdagangan internasional, inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi internal, hal ini menyiratkan bahwa pemerintah negara tidak mampu untuk menyeimbangkan perekonomian dan kegagalan dari Bank Sentral dalam melakukan kebijakan moneter yang tepat.

HIPOTESIS DEVELOPMENT

Keberadaan bursa berjangka komoditi pada dasarnya diharapkan untuk dapat memberikan dampak positif bagi anggotanya, antara lain sebagai sarana pembentukan harga dan sarana lindung nilai. Kotler dan Keller (2009) menyatakan harga sebagai elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Begitu pula dengan pernyataan Kotler dan Armstrong (2011) harga adalah sejumlah uang yang mempunyai nilai tukar untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Oleh karena itu,

seharusnya perusahaan memperoleh keuntungan dari menjadi anggota BKDI, harga yang terbentuk transparan, kepastian pembelian produk dan biaya promosi yang tidak harus dikeluarkan oleh perusahaan. Namun pada praktek bisnisnya, perusahaan menggunakan *Alternative Delivery Procedure* (ADP) sebagai pilihan penyelesaian transaksi perdagangan timah murni batangan di pasar bursa.

Akibat dari pemilihan *Alternative Delivery Procedure* (ADP) sebagai pilihan penyelesaian transaksi perdagangan, pembeli semakin berpeluang melakukan cidera janji. Cidera janji yang dilakukan pembeli adalah tidak membayar sesuai dengan harga yang terbentuk di pasar bursa BKDI melainkan menyesuaikan dengan pasar bursa LME (*London Metal Exchange*) yang berakibat pada harga bayar yang berfluktuasi atau berubah-ubah sesuai dengan harga bursa LME saat pembeli akan melakukan pembayaran.

Dari hasil penelitian Suprpto (2014) menghasilkan faktor yang dominan terhadap penjualan adalah harga dan nilai tukar. Kemudian Rustami, Kirya dan Cipta (2014) mengemukakan dari hasil penelitian mereka bahwa volume penjualan berpengaruh terhadap laba.

Padahal harga seperti dikemukakan oleh Kotler dan Amstrong (2009) seharusnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan apalagi ditambah dengan promosi yang bagus dari perusahaan, akan membuat positioning dari produk tersebut menjadi lebih baik. Akan tetapi pada kenyataannya posisi perusahaan selalu tidak menguntungkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis:

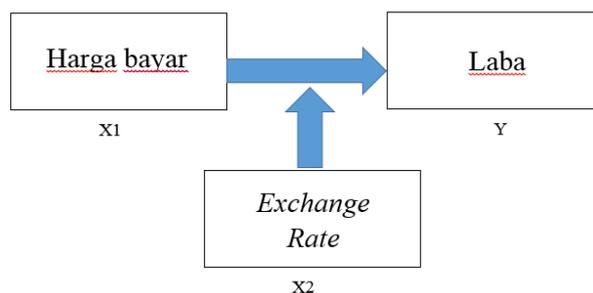
H₁: Harga bayar yang tinggi akan menghasilkan laba yang lebih besar.

Selain itu, nilai tukar juga berperan dalam mempengaruhi laba yang diterima perusahaan karena perdagangan internasional yang identik dengan mata uang asing. Anindita dan Reed (2008) menyatakan apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menurunkan harga barang ekspornya dan menaikkan harga barang impor. Dalam perdagangan internasional ada keterkaitan antara nilai tukar dengan harga barang yang dijual itu sendiri. Kemudian jumlah dari apresiasi mata uang akan mengarah pada rendahnya CPI karena barang yang diperdagangkan turun harganya, sementara depresiasi mata uang akan mengarah ke CPI yang lebih tinggi.

Kemudian dari hasil penelitian Kuncoro (2009) menyatakan bahwa harga dipengaruhi oleh nilai tukar dan IHK. Sehingga dari uraian diatas dapat diajukan hipotesis:

H₂: Harga bayar yang tinggi disertai nilai tukar yang rendah akan menghasilkan laba yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan konseptual *frame work* berikut.



Gambar 3.1. Model dan Hipotesis Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada objek penelitian PT. Wahana Perkit Jaya. Dengan melakukan pengumpulan populasi dan sampel yaitu data penjualan perusahaan selama Januari 2014-Juli 2015 dan data biaya perusahaan setiap kali melakukan produksi. Kemudian mengumpulkan data pendukung lain seperti nilai tukar pada saat pembayaran yang diperoleh dari Bank Indonesia, dan index CPI pada saat terjadi transaksi.

Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan bersifat kausal. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan setiap invoice dari tiap transaksi kemudian *entry* kedalam program *excel* beserta data pendukung lain seperti nilai tukar, index CPI, dan biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap kali melakukan produksi.

Teknik analisa adalah variabel independen dikelompokkan menjadi *categorical* data dan variabel dependen menggunakan *cross sectional* data, dan secara umum metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANCOVA (*Analysis Covariat Variabel*). Dimana menggunakan konsep ANOVA dan analisis regresi atau disebut juga dengan statistik *non hierarchical-kmeans*. Kemudian dengan menggunakan *software* SPSS 22 diuji dengan metode *General Linier Model*, hasil output kemudian dilakukan uji analisa dengan menggunakan tabel *intercep*. Hasil analisa kemudian diinterpretasikan selanjutnya diberi kesimpulan dan saran.

Pengukuran

Pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Harga adalah sejumlah uang yang mempunyai nilai tukar untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga bayar merupakan harga yang dibayarkan oleh pembeli saat *settlement* pembayaran ditransfer ke perusahaan selama periode penelitian.

Nilai Tukar sebenarnya merupakan semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs rupiah terhadap US dolar yang dihitung berdasarkan kurs tengah BI $\{(kurs\ jual + kurs\ beli)/2\}$

CPI (*Consumer Price Index*) digunakan sebagai cerminan dari tingkat inflasi yang sedang terjadi. Inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga dan harga barang-barang lain. Inflasi merupakan suatu variabel makroekonomi yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan perusahaan. CPI dianggap sebagai cerminan atas inflasi karena perubahan CPI dianggap mencerminkan kenaikan harga-harga barang.

Laba atau korporasi diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional. Laba yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan timah selama periode penjualan dikurangi dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan selama periode penjualan.

Populasi dan Sampel

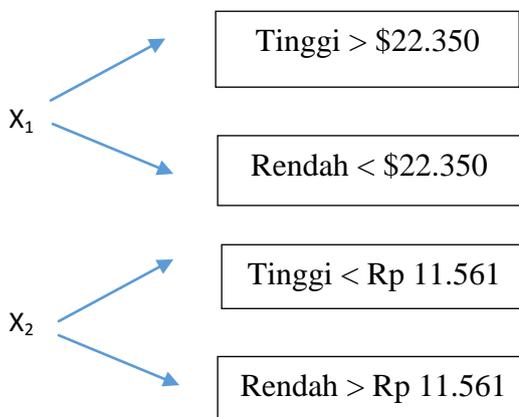
Populasi dalam penelitian ini seluruh data penjualan PT. Wahana Perkit Jaya selama Januari 2014-Juli 2015. Jumlah populasi 46 transaksi. Sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi karena data penjualan yang sedikit sehingga peneliti memutuskan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data yang didapat dari catatan penjualan, pembukuan perusahaan, website sumber data, artikel, dan makalah pendukung serta buku-buku teori yang dikumpulkan dan diolah langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu *software* microsoft word, excel dan SPSS 22.

RESULT

Data *invoice* yang berisi harga kontrak dan kuantiti diperoleh dari perusahaan kemudian diinput kedalam *excel* untuk kemudian ditambahkan data harga bayar, nilai tukar saat pembayaran, biaya produksi untuk mencari laba dan index CPI. Setelah data lengkap pindahkan ke tabel data SPSS 22. Kemudian data penelitian dikategorikan, harga bayar dikelompokan menjadi harga bayar tinggi dan rendah, dengan mencari nilai tengah terlebih dahulu melalui. Pencarian nilai tengah dari sampel data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan pencarian frekuensi data variabel harga bayar dan nilai tukar dengan *central tendency* nilai median. Pengelompokan data dapat diilustrasikan seperti gambar dibawah ini:



Dari hasil pencarian frekuensi data harga bayar dan nilai tukar, diperoleh nilai tengah untuk harga bayar \$22.350 dan nilai tukar Rp 11.561. Setelah mendapat nilai tengah sebagai patokan, tambahkan field baru untuk pengkodean harga bayar tinggi dengan notasi 1 dan harga bayar rendah dengan notasi 2. Lanjutkan dengan data nilai tukar tinggi dengan notasi 1 dan nilai tukar rendah dengan notasi 2. Nilai tukar tinggi jika rupiah apresiasi terhadap dolar, nilai tukar rendah jika rupiah depresiasi terhadap dolar.

Kemudian lakukan uji analisa data dengan metode *General Linier Model* dengan SPSS 22. Karena variabel dependennya hanya satu maka menggunakan *General Linier Model Univariate*. Dependen variabel adalah laba perusahaan yang diperoleh dari total penjualan per transaksi *trading* dikurangi dengan biaya produksi rata-rata. Hasil pengkodean harga bayar dan nilai tukar kemudian digunakan sebagai *fixed faktor* yang mempengaruhi laba. Karena ada kovariat

sebagai variabel yang dianggap memberi pengaruh seperti variabel dependen, maka tambahkan CPI kedalam kovariat.

Lakukan uji analisa data untuk hipotesis 1: diduga harga bayar tinggi menghasilkan laba yang lebih besar daripada harga bayar rendah. Dengan dasar pengambilan keputusan:

1. Jika Sig. < 0,05, maka H1 diterima.
2. Jika Sig. > 0,05, maka H1 ditolak.

Hipotesis 1: menguji hipotesis tentang perbedaan rerata simpangan Y antar setiap tingkat faktor B [Nilai Tukar] untuk setiap tingkat faktor A [Harga Bayar].

Ho : $A_i = 0$

Hi : bukan Ho

Pengujian hipotesa dengan menggunakan statistika Uji – F pada baris BAYARCODE. Dari tabel olah data dengan *General Linier Model Univariate* didapatkan hasil:

Fo = 0,050

Sig = 0,824 = nilai – p

Db = 1/42

Nilai –p > 0,05 maka Ho ditolak

Kesimpulan : data tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Dilanjutkan dengan uji analisa data untuk hipotesis 2: diduga nilai tukar memoderasi harga bayar dan laba dengan CPI sebagai kovariat. Dengan model design sebagai berikut:

Model 1 Design a(a*b)X

Persamaan Regresi :

$Y_{ijk} = \mu + A_i + (AB)_{ij} + Cov(X) + \epsilon_{ijk}$

Prasyarat

$\sum_i A_i = 0$ & $\sum_j (AB)_{ij} = 0$, untuk semua i

Hipotesis 2: menguji hipotesis untuk masing-masing β_1 dan β_2

Hipotesis dapat berupa hipotesis satu pihak maupun dua pihak.

Khusus untuk derajat harga bayar tinggi [Harga Bayar Tinggi = 1], rerata simpangan kualitas relasional [Y] pada entiti [Nilai Tukar = 1] lebih besar daripada incremental [Nilai Tukar = 2]

H0 : $\beta_2 \leq 0$

H1 : $\beta_2 > 0$

Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistika Uji – t pada baris [Harga Bayar = 1] [Nilai Tukar = 1]

Dari tabel didapatkan hasil :

to = - 6,129

Sig = 0,000 ===== nilai – p = sig/2 = 0,000

Karena uji pihak kanan dan nilai t negatif maka Ho diterima (tidak perlu melihat nilai –p)

Kesimpulan : data tidak mendukung hipotesis yang diajukan

Tabel 5.1. Pengaruh Variabel

Dari tabel hasil regresi, masukan kedalam tabel intercept untuk pengujian hipotesis, dengan persamaan model regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 (\text{Bayar}=1) + \beta_2 (\text{Bayar}=1 \times \text{Exchange}=1) + \varepsilon$$

Tabel 5.2. Intercept β_i

	<i>Exchange Rate</i> Tinggi (1)	<i>Exchange Rate</i> Rendah (2)	Selisih
Harga Tinggi (1)	5589,497	9325,071	- 3735,574
Harga Rendah (2)	7620,566	7620,566	0,000
Selisih	-2031,069	1704,505	

Dari tabel hasil intercept parameter β_i terlihat bahwa hasil selisih

	Variabel	Nilai (F hit)	Signifikan	Keterangan
H ₁	Harga Bayar	,050	0,824	Ditolak
H ₂	Harga Bayar * Nilai Tukar Kovariat: CPI	37,564	0,000	Diterima
Kovariat	CPI	0,303	0,585	Ditolak

Exchange Rate rendah bernilai β_1 . Kemudian lihat kembali pada tabel *parameter estimasi* dari hasil uji *General Linier Model*, nilai signifikan β_1 adalah 0,040, hasil tersebut bernilai $< 0,05$ yang berarti hipotesis 2 terbukti (diterima). Dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa pembayaran dengan harga tinggi akan menghasilkan laba yang lebih tinggi apabila dimoderasi dengan nilai tukar rendah. Dengan variabel kovariat yang tidak turut diteliti namun dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen laba perusahaan yaitu CPI tidak berpengaruh terhadap laba.

Hasil Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji analisa hipotesis yang terlihat dari nilai signifikan harga bayar terhadap laba 0,824 $> 0,05$ yang berarti lebih besar dari standar nilai signifikan. Sehingga hipotesis 1 **tidak diterima (ditolak)**. Karena ternyata dari hasil uji statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Hasil pengujian ini diperkuat dengan hasil uji kausalitas granger untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut yang juga menghasilkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun penyebab tidak terbuktinya hipotesis 1 karena hasil pengujian untuk hipotesis 1 hasilnya tidak signifikan.

Adanya hubungan antara CPI dengan harga juga terbukti melalui uji kausalitas granger, dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan satu arah dimana CPI mempengaruhi harga. Sehingga dapat disimpulkan, CPI mempengaruhi harga dimana harga tidak mempengaruhi laba, yang kemudian dibuktikan dengan uji ANKOVA menghasilkan nilai yang tidak signifikan antara harga dengan laba.

Kotler dan Amstrong (2011) mengungkapkan bahwa harga adalah sejumlah uang yang mempunyai nilai tukar untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Produk yang dirancang dan dipasarkan dengan baik dapat dijual dengan harga tinggi dan menghasilkan laba yang besar.

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa harga memang menghasilkan pendapatan, namun harga tinggi belum tentu menghasilkan laba yang besar. Terutama pada hasil penelitian ini, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kotler dan Amstrong (2009).

Hasil Hipotesis 2

Dengan tabel intercep diperoleh hasil bahwa yang dapat diuji analisa hanya β_1 . Dimana β_1 adalah hasil selisih harga bayar tinggi dengan nilai tukar rendah dan harga bayar rendah dengan nilai tukar rendah. Kemudian dengan melihat nilai signifikan dari β_1 dari tabel uji statistik data menghasilkan nilai 0,040, berarti nilai signifikan $< 0,05$ jadi hipotesis 2 diterima. Pengujian hipotesis 2 terlihat khusus untuk kelompok dengan harga bayar tinggi dengan nilai tukar rendah menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada harga bayar tinggi dengan nilai tukar tinggi.

Hasil pengujian hipotesis 2, untuk hubungan antara harga dengan nilai tukar dikuatkan dengan hasil uji kausalitas granger dimana kedua dariabel tersebut memiliki hubungan dua arah atau dapat dikatakan saling berhubungan. Sedangkan hubungan CPI dengan harga dan nilai tukar adalah hubungan searah. Dari hasil temuan penelitian, kenaikan harga barang biasanya disertai dengan kenaikan nilai tukar dan tingkat CPI.

DISKUSI

Implikasi Manajerial

Dari hasil penelitian penjualan PT. Wahana Perkit Jaya selama periode penelitian memang fluktuatif bahkan cenderung tidak banyak transaksi. Namun, biaya-biaya operasional tetap berjalan dan harus dikeluarkan, terutama untuk pemeliharaan kapal dan kebutuhan smelter. Disamping itu, perusahaan tidak memiliki kekuatan *bargaining* dengan pembeli karena menggunakan prosedur *Alternative Delivery Procedure* (ADP) dalam penyelesaian pembayaran transaksi penjualan timah murni batangan, sehingga peluang untuk mendapatkan penawaran harga yang lebih baik cukup sulit. Kotler dan Keller (2009) yang menyatakan bahwa produk yang dirancang dan dipasarkan dengan baik dapat dijual dengan harga tinggi dan menghasilkan laba yang besar.

Dari teori ini sebaiknya perusahaan memanfaatkan fasilitas penyelesaian transaksi melalui lembaga kliring berjangka, karena selain dapat lebih menjamin pembayaran yang dilakukan konsumen, pembayaran tepat waktu dan selain itu harga yang dibayarkan juga pasti akan sesuai dengan harga lelang yang telah disepakati dalam kontrak. Keuntungan tersebut sebaiknya juga bisa dimanfaatkan lebih optimal lagi oleh perusahaan. Karena perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk promosi atau pemasaran, tetapi produknya sudah ada

yang mau membeli. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan dapat lebih mengoptimalkan manfaat dari menjadi anggota BKDI.

Perencanaan strategik dari perusahaan kedepannya perlu dirancang lebih baik lagi untuk menghadapi persaingan pasar karena perusahaan produsen timah murni batangan lainnya tidaklah sedikit, terutama timah produksi Bangka Belitung yang sudah lebih dahulu dikenal oleh konsumen. Jika memang terpaksa harus menggunkan alternatif penyelesaian transaksi diluar bursa berjangka dan lembaga kliring perusahaan harus bisa bertahan dengan membuat kontrak bisnis yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Efisiensi biaya dan modal juga perlu dilakukan mengingat dari hasil penelitian, ternyata perusahaan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk produksi dan kapal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data sampai dengan interpretasi hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Laba PT. Wahana Perkit Jaya. Dari hasil uji *nonhierarchical-kmeans* diperoleh hasil bahwa harga bayar pembeli secara rata-rata mempengaruhi laba perusahaan dengan CPI sebagai kovariat yang tidak dapat dikendalikan namun turut mempengaruhi laba, hal tersebut terlihat pada baris *Corrected Model* yang memiliki hasil yang signifikan. Namun, secara individual harga bayar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba PT. Wahana Perkit Jaya. Harga bayar menjadi berpengaruh terhadap laba perusahaan apabila dimoderasi dengan nilai tukar. Atau dapat dikatakan bahwa harga bayar tinggi akan menghasilkan laba yang lebih besar apabila nilai tukar rendah dan CPI atau tingkat inflasi dalam keadaan yang rendah pula. Jika harga bayar tinggi namun nilai tukar dan inflasi tinggi, meskipun pembeli membayar dengan harga tinggi tidak akan menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan.

Karena pembayaran menggunakan dolar, maka pengaruh besarnya laba akan dirasakan ketika dolar tadi ditukarkan menjadi rupiah. Dari hasil penelitian, sekalipun harga yang dibayarkan tinggi bila nilai tukar tinggi dan tingkat inflasi tinggi tidak menghasilkan laba yang besar. Namun jika harga bayar tinggi, nilai tukar dan tingkat inflasi rendah dapat menghasilkan laba yang besar. Kesimpulan dari keseluruhan penelitian adalah perusahaan dengan menjadi anggota BKDI cukup memberikan dampak positif bagi bisnis perusahaan karena dari BKDI perusahaan memperoleh kepastian pembelian oleh buyer dan saat ini perusahaan sedang dalam proses kerjasama langsung dengan beberapa pembelinya. Dengan lebih mengefektifkan kinerjanya karena sampai saat ini ekspor perusahaan masih terbilang sedikit dan tidak bisa memenuhi kebutuhan konsumen, terlihat dari beberapa kontrak yang tidak terpenuhi.

Keterbatasan

Data keuangan yang digunakan hanya berasal dari satu perusahaan saja dan tidak beragam. Komoditas yang diteliti hanya satu jenis yaitu timah murni batangan. Keterbatasan yang lain adalah variabel yang mungkin mempengaruhi seperti daya saing dengan produsen timah lain, kemudian manfaat yang dipaparkan hanya berdasarkan dari hasil analisa data bukan melalui survey langsung ke investor atau pembeli dari komoditi itu sendiri.

Saran

Karena ada keterbatasan pada penelitian ini yang pertama, data yang sedikit. Kedua, waktu penelitian yang kurang. Ketiga, komoditi yang diteliti kurang bervariasi. Keempat, perusahaan yang diteliti hanya satu atau objek penelitian tidak banyak sehingga populasi dan sampel penelitian sedikit.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau mencerminkan keadaan pada sektor tertentu yang memang berhubungan dengan perdagangan internasional atau ekspor-impor. Kemudian jenis komoditi yang diperdagangkan agar bisa divariasikan atau bisa menggunakan objek komoditi pertanian, emas dan komoditi lain. Kemudian dapat mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang mungkin terjadi dalam bisnis internasional selain dari yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2004). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: FE-UI
- Anindita, R., & R. R, Michael. (2008). *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Blanchard, O. (2006). *Macroeconomics Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Boediono. (1981). *Ekonomi Internasional*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Badruzaman, D. M. (1970). *Asas-Asas Hukum Perikatan*. Medan: FH USU
- Dharmesta & Irawan., (2005). *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Djaslim, S. (2006). *Manajemen Pemasaran*. Edisi IV. Bandung: Linda Karya
- Gujarati, D. (2003). *Basic Economic*. 4th edition. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Gujarati, D. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, H. (2001). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Keuangan Nasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hady, H. (2004). *Manajemen Bisnis Internasional, Teori dan Kebijakan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harahap, S. S. (2001). "Analitis Kritis Atas Laporan Keuangan". Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada..
- Juwana, H. (2010) *Slide Bahan Ajar Prestasi dan Wanprestasi dalam Hukum Kontrak*, Universitas Sumatra Utara.
- Kotler, P., dan Keller, K. L., (2007). Cetakan II. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta: Indeks.
- Kotler, P., dan Keller, K. L. (2009). Jilid 2. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., and Armstrong, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi Ke 12. Jakarta: Erlangga.
- M.S, Amir. (2010). *Kontrak Bisnis Ekspor-Import*. Jakarta: PPM Manajemen
- Mankiw, N. G., (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Donald, MC. R., and Hallwood, C.P. (2001), *International moneter and Financial*. Cambridge: Black Well Publisher.
- Mulyadi. (2000). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nopirin. (1995). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Nurwahyudi, Kuncoro. (2012). Faktor-Faktor Penentu Harga Jual Can Coating di PT Global Coating Jakarta. *Tesis Universitas Esa Unggul*. Jakarta.

- P, Tampubolon, M. (2005). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyatni, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi.
- Ratnopranowo, H. P. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, dan PDRB terhadap tingkat penjualan rumah di Surabaya dan sekitarnya. *Tesis Universitas Kristen Petra*. Surabaya.
- Rosalin, E. (2010). Perlindungan Nasabah dalam Perdagangan Berjangka. Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum. *Universitas Sumatera Utara*.
- Rose, S. P. (2000). *Money and Capital Markets*. 7-th edition. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Ruhamat, R. (2014). Harga, Nilai Tukar, Dampak Krisis Global Terhadap Pendapatan Cassis Restoran. *Tesis Universitas Esa Unggul*. Jakarta
- Rustami, P. K., Ketut., I & Cipta. W. (2014). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Manajemen*.
- Salvatore, D. (2001). *International Economics*. Seventh Edition. United States of America: John Wiley & Sond, Inc.
- Sayyida., (2014). Pengaruh Biaya Produkasi Terhadap Laba Perusahaan. *Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja*. Madura.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business*. 4Th Edition. New York.: John Wiley & Sons.
- Soemarso, S.R. (2002). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Sofyan, H. (2000). *Perdagangan Berjangka dan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suroyya, N. (2013). Tinjauan Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Investor Dalam Transaksi Forex Margin Trading pada Bursa Berjangka Oleh Perusahaan Pialang Berjangka. *Fakultas Hukum Universitas Semarang*. Semarang.
- Syah, R. (2014). Fasilitas Partisipasi Provider Sebagai Pembentuk Loyalitas Pelanggan, Dengan Mediasi Kualitas Relasional Dan Dimoderasi Implicit Self Teorist. *Program Doktor Manajemen Pemasaran. Universitas Indonesia*.
- Tambunan, TH, T. (1996). *Perekonomian Indonesia beberapa Isu Penting*. Jakarta: Galia.
- Widnyana, J. M., Nuridja. M., & Dunia., K., (2014). Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Distribusi terhadap Laba UD Surya Logam Desa Temukus Tahun 2010-2012. *Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Ekonomi*.
- Wild, J.J., K, R. Subramanyam., & Halsey, F. R, (2005). *Financial Statement Analysis*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Yulianto, C. (2014). Pengaruh Promosi, Potongan Harga, dan Pelayanan Terhadap Volume Penjualan pada Perusahaan Ritel Alfamart (Studi Kasus Alfamart: PT. Alfariatri Jaya). *Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Gary, G., and Reuwenhorst, K. G. (2005). Facts and Fantasies about Commodity Futures. *The Wharton School, University of Pennsylvania and National Bureau of Economic Research.*

Pindyck. S. R., (2001). The Dynamics of Commodity Spot and Futures Markets: A Primer. *Massachusetts Institute of Technology, Sloan School of Management.*

<http://businessdictionary.com/> diakses tanggal 20 Agustus 2015.

<http://dictionary.reference.com/> diakses tanggal 20 Agustus 2015.

<http://www.merriam-webster.com/> diakses tanggal 20 Agustus 2015.

<https://www.itri.co.uk/> diakses tanggal 20 Agustus 2015.

<http://www.bappebti.go.id/> diakses selama proses penelitian.

<https://www.lme.com/en> diakses selama proses penelitian.

<http://icdx.co.id/> diakses selama proses penelitian.

<http://www.bi.go.id/> diakses untuk mendapatkan data nilai tukar dan CPI.